BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia keIslaman sempat mencapai titik yang tinggi dalam masa peradabannya. Titik di mana ilmu pengetahuan dapat berkembang secara pesat. Baik ilmu pengetahuan di bidang keagamaan seperti syariat Islam maupun ilmu pengetahuan di bidang eksakta. Ilmuwan pada abad ke-13 M merupakan ilmuwan generasi terbaik yang dimiliki oleh umat Islam. Salah satunya ilmuwan dalam bidang sastra sufi yang karyanya menjadi rujukan sarjana-sarjana yang haus akan ilmu yakni Maulana Jalaluddin Rumi.[1]

Jalaluddin Rumi merupakan seorang guru, penyair, sekaligus sufi ternama yang berasal dari Persia. Tidak hanya melambung di Persia, nama dan karyanya sangat terkenal di kalangan sarjana Barat. Hal ini terbukti dengan diterjemahkannya karya-karya Jalaluddin Rumi yang

[1] Chindi Andriyani, *Jalaluddin Rumi: Sebuah Biografi* (Yogyakarta: Socialty, 2019), p. 5.

berbahasa Persia ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris.[2]

Jalaluddin Rumi dilahirkan pada tahun 1207 M di Balkhi, kota yang terletak di Afghanistan bagian utara.[3] Pada abad ke-13 M, Balkhi merupakan salah satu pusat kajian, praktik, dan tempat dimana kecintaan pada mistisisme Islam tumbuh dengan pesat. Ayah Jalaluddin Rumi, yakni Baha'uddin Muhammad, lebih dikenal dengan nama Baha Walad, merupakan salah satu pemimpin teolog dan guru sufisme di Balkhi. Jalaluddin Rumi di masa mudanya bisa mendapatkan pengajaran ilmu-ilmu klasik Arab dan Persia dan ajaran agama dengan mudah karena pengaruh besar ayahnya.[4]

Balkhi, pada awal abad ke-13 M, disamping menjadi pusat pembelajaran yang maju, juga merupakan pusat perdagangan. Tepat pada tahun 1220 M Balkhi diserbu,

---

[2] Abdul Hadi, W. M., *Rumi: Sufi dan Penyair* (Bandung: Pustaka, 1985), p. xxiii.

[3] Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), p. 24.

[4] S. Abdullah Majeed dan Jo, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), p. 9.

digasak, dan dimusnahkan hingga runtuh oleh kaum Mongol. Pada tahun 1228 M, atas undangan Pangeran Ala'uddin Kay-Qubad, Baha'uddin Walad memboyong keluarganya ke Konya, ibukota Kesultanan Rum Seljuq yang sedang berkembang pesat. Di Konya, Baha'uddin Walad menjadi pengajar sebagaimana yang dilakukan di Balkhi. Pada Januari 1231 M, Baha'uddin Walad wafat. Jalaluddin Rumi sebagai anaknya menggantikan posisi Bahauddin Walad. Sampai kira-kira tahun 1240 M, Jalaluddin Rumi menjalankan kehidupannya dengan mengajar dan bermeditasi.

Jalaluddin Rumi merupakan seorang ilmuwan yang tidak hanya mahir dalam bidang keduniaan. Lebih dari itu, ia merupakan seorang ulama yang sangat memahami hakikat cintanya kepada Sang Ilahi. Jalaluddin Rumi juga seorang Sufi yang menumbuhkan cintanya dengan perantara sastra. Berbagai karya sastra, baik puisi ataupun prosa lahir dari goresan tangannya sendiri. Hasil dari karya sastra tersebut, maka berkembang pula sebuah tarekat yang berusaha untuk

mencapai eksakta ilahiyah. Tarekat itu masyhur dikenal dengan nama Tarekat Maulawiyah.[5]

Maulawiyah merupakan tarekat yang berpusat di Konya (Turki) pada abad ke-13 M. Tarekat Maulawiyah oleh penulis Barat disebut ordo para darwis (penganut sufi) yang menari atau berputar. Nama Maulawiyah dinisbahkan kepada Maulana Jalaluddin Ar-Rumi yang mengilhami dan sekaligus pendiri tarekat ini. Maulana (Turki: *mevlana*) merupakan gelar kehormatan seorang sufi penyair.[6]

Nama Maulawiyah mula-mula diperkenalkan oleh murid-murid Maulana Jalaluddin Rumi yang menyalin karyanya, *Al-Masnawi*, sajak didaktif tasawuf yang disebut *Jami'*. Salah satu sumber terpenting dalam sejarah tarekat Maulawiyah adalah karya-karya Maulana Jalaluddin Al-Rumi. Selain karya-karya tulisan Jalaluddin Rumi, terdapat satu hal yang juga merupakan sumber penting terbentuknya tarekat Maulawiyah, yaitu *sama*', yang meliputi musik, nyanyian,

---

[5] Andriyani, *Jalaluddin Rumi* ..., p. 6.

[6] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), p. 209.

dan tarian spiritual. Jika dilihat dari riwayat kehidupan Jalaluddin Rumi sebagai pendiri tarekat Maulawiyah, tarian spiritual muncul sejak terjalinnya hubungan spiritual yang terjadi antara dua sahabat karib, yakni Jalaluddin Rumi dengan Syamsuddin At-Tabrizi.

Syamsuddin At-Tabrizi merupakan guru spiritual Jalaluddin Rumi yang sangat dicintainya. Ia merupakan seorang ulama sufi dari Tabris, sebuah daerah di wilayah Iran. Syamsuddin At-Tabriz merupakan salah satu sosok paling dekat dengan Jalaluddin Rumi sekaligus paling misterius.[7] Persahabatan yang terkenal ini benar-benar mengubah hubungan Jalaluddin Rumi dengan masyarakatnya. Sebagai anggota ulama tertinggi di Konya dan sebagai sosok yang sangat dihormati, akibat perjumpaannya dengan Syamsuddin At-Tabriz, tiba-tiba Jalaluddin Rumi kehilangan gairah dan minat kepada hal lain maupun orang lain.[8]

---

[7] Subhan., *Matahari Diwan* ..., p. 5.

[8] Leslie Wines, *Menari Menghampiri Tuhan: Biografi Spiritual Rumi* diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto (Bandung: Arasy, 2004), p. 141.

Perjumpaan Jalaluddin Rumi dengan Syamsuddin At-Tabriz menjadi titik balik kehidupan spiritual Jalaluddin Rumi. Ia meninggalkan semua aktivitasnya dan sibuk merengguk anggur cinta yang dituangkan oleh Syamsuddin At-Tabrizi. Keadaan ini menimbulkan kecemburuan dari para murid dan orang-orang dekat Jalaluddin Rumi. Para murid Jalaluddin Rumi berusaha untuk menyingkirkan Syamsuddin At-Tabriz agar gurunya kembali seperti dulu. Usaha mereka berhasil karena Syamsuddin At-Tabriz tiba-tiba pergi dari kehidupan Jalaluddin Rumi. Akan tetapi, keadaan semakin parah. Jalaluddin Rumi seperti seorang pecinta yang kehilangan kekasihnya.

Dikarenakan tidak tega melihat keadaan Jalaluddin Rumi yang semakin parah sepeninggal Syamsuddin At-Tabriz, akhirnya putra Jalaluddin Rumi, yakni Sultan Walad pergi mencari Syamsuddin At-Tabriz dan membawanya kembali ke Konya. Namun, tidak berselang lama, ketika mereka bersama, Syamsuddin At-Tabrizi dibawa oleh murid-murid Jalaludidn Rumi dan tidak pernah kembali lagi. Kesedihan Jalaluddin

Rumi semakin menjadi. Untuk mengobati rasa rindunya, Jalaluddin Rumi menari berputar yang disertai gubahan-gubahan syair mistis cinta. Sejak saat itu, Syamsuddin At-Tabriz tidak diketahui jejaknya. Ada banyak spekulasi yang berkembang terkait perginya Syamsuddin At-Tabriz. Ada yang mengatakan bahwa Syamsuddin At-Tabriz kembali ke kampungnya di Tabriz. Sementara riwayat lain mengatakan Syamsuddin mengembara ke daerah Timur sampai Hindustan. Oleh karena itu, tidak heran jika makam beliau dapat ditemukan di tiga kota yang berbeda, Konya di Turki, Khuy di Iran, dan Multan di Pakistan.

Sultan Walad menggambarkan secara hidup kegairahan dan meluap-luapnya emosi yang membanjiri ayahnya pada saat kehilangan Syamsuddin At-Tabrizi. Sultan Walad menyinggung *Diwan-i Syams-i Tabriz* (Lirik-lirik Syamsuddin at-Tabrizi), kumpulan ode mistik yang digubah oleh Jalaluddin Rumi atas nama Syamsuddin At-Tabrizi yang dipersembahkan untuk mengenang sahabat karibnya yang telah tiada itu. Baris pertama tidak menegaskan, kecuali

mungkin hanya memberikan kesan mengenai ucapan beberapa ahli yang menyatakan kesedihan atas hilangnya Syamsuddin At-Tabrizi menyebabkan Jalaluddin Rumi melembagakan tarian religius Mevlevi yang khas dengan iringan syahdu seruling bambu.[9]

Tarekat Maulawiyah disebut juga tarekat Jalaliyah. Tarian yang dipakai untuk berdzikir dalam tarekat Maulawiyah sendiri mempunyai banyak sebutan diantaranya tarian sama', whirling darwish, dan tarian sufi. Di Indonesia sendiri tarian berputar Jalaluddin Rumi dikembangkan oleh sebuah tarekat yang bernama Tarekat Naqsyabandiyah Haqqoni.

Berdirinya Tarekat Maulawiyah ini masih menjadi perbincangan mengenai keterkaitan tarekat Maulawiyah dengan guru Jalaluddin Rumi, Syamsuddin At-Tabriz. Telah diketahui bersama bahwa pendiri tarekat Maulawiyah ini yakni Jalaluddin Rumi yang merupakan penyair terkenal yang

---

[9] Reynold A. Nicholson, *Jalaluddin Rumi : Ajaran dan Pengalaman Sufi* di terj. oleh Sutejo (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), p. xiii-xiv.

tidak hanya dikenal di timur tetapi juga di barat. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa Jalaluddin Rumi merupakan penyair mistik terbesar dan teragung sepanjang masa. Karya-karyanya bukan hanya bermanfaat bagi kaum muslimin tetapi juga seluruh umat manusia.[10]

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik dengan pembahasan tentang tarekat-tarekat yang ada di dunia Islam terutama tarekat Maulawiyah yang masih menjadi pro dan kontra serta pendirinya yang merupakan sufi penyair yang dikagumi banyak orang di dunia. Untuk itu, penulis mengambil judul tentang "Peranan Jalaluddin Rumi dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M".

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi ?

---

[10] Sayyid Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo (Bandung: Mizan, 1993), p. 128.

2. Bagaimana Gambaran Umum Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M ?
3. Bagaimana Usaha Jalaluddin Rumi dalam Mendirikan dan Mengembangkan Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang :

1. Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi.
2. Gambaran Umum Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M.
3. Usaha Jalaluddin Rumi dalam Mendirikan dan Mengembangkan Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melalui langkah-langkah kerja pustaka untuk penulisan skripsi. Adapun sub-sub pustaka yang penulis kaji adalah sebagai berikut :

Syamsuddin Ahmad Al-Aflaki menulis tentang *Tebaran Hikmah: Hikayat-Hikayat di Seputar Jalaluddin Rumi*, dengan judul asli *Legends of the Sufis: Selections from Manaqib Al-'Arifin* yang diterjemahkan oleh Ilyas Hasan. Buku *Tebaran Hikmah: Hikayat-Hikayat di Seputar Jalaluddin Rumi* menjelaskan tentang silsilah Jalaluddin Rumi dan hikayat-hikayat kehidupan Jalaluddin Rumi yang dipilih dari buku Manaqib Al-'Arifin karya sejarahwan abad ke-14 M yang merupakan seorang sufi pengikut tarekat Maulawiyah dan murid Shalabi Amir 'Arif, cucu Jalaluddin Rumi.

Abul Hasan An-Nadwi menulis tentang *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, dengan judul asli *Maulana Jalaluddin Rumi* yang diterjemahkan oleh M. Adib Bisri. Buku *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar* menjelaskan tentang riwayat hidup Jalaluddin Rumi dan pemikirannya.

Leslie Wines menulis tentang *Menari Menghampiri Tuhan: Biografi Spiritual Rumi*, dengan judul asli *Rumi: A Spiritual Biography* yang diterjemahkan oleh Sugeng

Hariyanto. Buku tentang *Menari Menghampiri Tuhan: Biografi Spiritual Rumi* ini menyajikan tentang kehidupan Jalaluddin Rumi dari masa kecil hingga wafatnya. Buku tersebut juga dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi tentang tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan Jalaluddin Rumi.

Cihan Okuyucu menulis tentang *Rumi: Kisah Hidup dan Pesan-pesannya*, dengan judul asli *Rumi: Biography and Message* yang diterjemahkan oleh Eka Oktaviani. Buku *Rumi: Kisah Hidup dan Pesan-pesannya* menjelaskan tentang kehidupan masa kecil Jalaluddin Rumi, perjalanan hidupnya, dan karya-karya Jalaluddin Rumi.

Reynold A. Nicholson menulis tentang *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, dengan judul asli *Rumi poet and mistic* yang diterjemahkan oleh Sutejo dan disunting oleh Al-Haj Sutardji Calzoum Bachri. Buku tentang *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, menjelaskan secara singkat tentang perjalanan hidup Jalaluddin Rumi dari lahir sampai dengan wafatnya. Secara khusus buku *Jalaluddin*

Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi menyajikan tentang syair-syair karya Jalaluddin Rumi.

Sri Mulyati yang menulis buku tentang *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Buku tentang *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* ini menjelaskan mengenai tarekat-tarekat yang ada di Indonesia juga yang terdapat di dunia.

S. Abdullah Majeed dan Co yang menulis tentang *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi* yang diterjemahkan dari buku aslinya *Signs of The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi*. Buku tentang *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi* ini menjelaskan tentang riwayat singkat Jalaluddin Rumi, karya-karyanya, juga spiritualitas dan tradisi sufisme Jalaluddin Rumi. Secara khusus buku *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi* menyajikan risalah-risalah sufistik Jalaluddin Rumi.

Annemarie Schimmel yang menulis tentang *Islamin Mistik Boyutlari*. Buku *Islamin Mistik Boyutlari* ini berbahasa Turki, yang menjelaskan tentang dimensi mistik Islam. Di dalam buku *Islamin Mistik Boyutlari* ini juga membahas tentang Jalaluddin Rumi, mulai dari riwayat singkat Jalaluddin Rumi sampai dengan tarekat Mawlawiyah.

Annemarie Schimmel yang menulis tentang *Akulah Angin, Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, dengan judul asli *I Am Wind, You Are Fire: The Life and Work of Rumi*, yang diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan. Buku *Akulah Angin, Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi* menjelaskan tentang kehidupan Jalaluddin Rumi, kondisi Konya, dan perjalanan spititual Jalaluddin Rumi.

E. Kerangka Pemikiran

Kata "tarekat" berasal dari bahasa Arab, *tariqah*, yang secara harfiah berarti "jalan", semakna dengan kata *syari'ah, sirat, sabil,* dan *minhaj*. Yang dimaksud dengan istilah "tarekat" dalam tasawuf ialah "jalan menuju Allah

SWT. guna mendapatkan Rida-Nya dengan mentaati ajaran-Nya". Semua kata yang bermakna "jalan" itu diungkapkan oleh Al-Qur'an, tetapi dalam pengertian yang berbeda-beda.

Secara terminologi, pemaknaan tarekat agak sulit dirumuskan dengan pasti, karena pengertian tarekat ikut berkembang mengikuti perjalanan kesejarahan dan perluasan kawasan penyebarannya. Dari berbagai sumber klasik maupun kontemporer, nampaknya tarekat dapat dimaknai sebagai "suatu sistem hidup bersama dan kebersamaan dalam keberagamaan sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam menuju tercapainya *ma'rifatu 'Ilah*.[11]

Dalam tarekat sebagai lembaga, ditemui adanya seorang *mursyid* atau pembimbing dan biasanya didampingi satu orang asisten atau lebih, yang disebut "khalifah" atau wakil, pengikutnya dinamai "murid" atau yang berminat. Tempat untuk belajar dan pondokan semacam asrama disebut

---

[11] H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), p. 263.

ribath atau *zawiyah* dan juga dinamai *taqiyah* yang dalam bahasa Persia disebut *khanaqoh*.

Tarekat Maulawiyah adalah tarekat yang dibangsakan kepada Sufi penyair *Maulana Jalaluddin Rumi*. Tarekat Maulawiyah mengutamakan lagu-lagu nyanyian dan tarian di dalam mengerjakan suluk.[12] Pengikutnya terkenal karena ajaran kebatinannya yang tinggi dalam tarekat Maulawiyah yang bersumber dalam Kitab Matsnawi karangan Jalaluddin Rumi sendiri. Murid-murid tarekat Maulawiyah disebut *darwisy*. Tarekat Maulawiyah sangat berkembang ketika di bawah pemerintahan Seljuk dan Turki Usmaniyah. Banyak fasilitas dan perlindungan diberikan oleh Sultan-sultan tersebut. Tarekat Maulawiyah pernah melakukan perlawanan bersenjata dalam tahun 1602 M di Asia Kecil ketika dalam pemerintahan Sultan Mohammad III.

Nama Mawlawiyah berasal dari kata "Mawlana", (guru kami atau *our master*) yaitu gelar yang diberikan murid-muridnya kepada seorang "sufi penyair Persia terbesar

---

[12] Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Universitas Sriwijaya, 2001), p. 396.

sepanjang masa", Muhammad Jalal Al-Din Rumi (w. 1273). Tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Jalaluddin Rumi merupakan tarekat besar yang mengacu pada tasawuf Al-Junaidi. Tarekat Maulawiyah berkembang subur di wilayah Turki.[13]

Maulawiyyah merupakan kelompok yang juga dinamakan dengan kelompok Darawisy Maulawiyyah atau Darawisy Raqishun.[14] Sejarah kelompok ini dimulai sejak masa anak Jalaluddin Rumi yang paling besar, yaitu Shulthan Walad. Sultan Walad adalah orang yang menyebabkan para pengikut kelompok Maulawiyah dihormati oleh masyarakat. Seorang yang menjadi pengikut kelompok Maulawiyah ini disebut dengan Maulawi.

Semboyan dari aliran Maulawiyah ini adalah mendengar dan berzikir. Prinsip-prinsip yang dianut oleh tarekat Maulawiyah hampir sama dengan prinsip-prinsip tarekat Qalandariyyah dalam menjalani hidupnya. Salah satu

---

[13] Mulyati, *Mengenal dan* ..., p. 321.

[14] Abdul Mun'im Al-Hafni, *Ensiklopedia: Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, diterjemahkna oleh Muhtarom dan tim Grafindo (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2009), p. 632.

seorang syekh yang memiliki andil besar dalam menyebarkan ajaran kelompok Maulawiyyah adalah Sayyid Burhanuddin At-Tirmidzi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.[15] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau penelitian sejarah, dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi. Ciri yang menandai bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sosiologi diantaranya terjadinya hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat Konya yang kental dengan unsur agama dan perpindahan tempat tinggal yang dialami keluarga Jalaluddin Rumi dari satu tempat ke tempat lainnya dikarenakan faktor peperangan yang menyebabkan terjadinya hubungan sosial di beberapa daerah. Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahammi agama. Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan

[15] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), p. 91- 92.

masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam Al-Qur'an misalnya, dapat dijumpai ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.[16]

Metode penelitian sejarah merupakan suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan dan mensintesiskan data dalam rangka menegakkan fakta serta

[16] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), p. 86.

kesimpulan yang kuat.[17] Dalam penelitian sejarah, prosedur yang harus dilakukan melalui empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik yaitu suatu tahapan dalam pengumpulan data, baik itu tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Kegiatan heuristik ini penulis lakukan dengan memprioritaskan penggalian data sejarah tertulis yang terkait dengan Peranan Jalaluddin Rumi dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M. Dalam tahapan heuristik, penulis mencari berbagai sumber tersebut dengan mengunjungi beberapa perpustakaan baik Perpustakaan Pusat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun Perpustakaan Daerah Provinsi Banten. Selain itu penulis juga mendapatkan buku yang terkait dengan penelitian dari koleksi pribadi penulis.

[17] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 55.

Adapun sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya, Syamsuddin Ahmad Al-Aflaki, *Tebaran Hikmah: Hikayat-Hikayat di Seputar Jalaluddin Rumi* diterj. oleh Ilyas Hasan (Bandung: Al-Bayan, 1992), Abul Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar* diterj. oleh Adib Bisri (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), Leslie Wines, *Menari Menghampiri Tuhan: Biografi Spiritual Rumi* diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), Cihan Okuyucu *Rumi: Kisah Hidup dan Pesan-pesannya* diterjemahkan oleh Eka Oktaviani (Yogyakarta: Basabasi, 2018), Reynold A. Nicholson *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi* diterjemahkan oleh Sutejo (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), S. Abdullah Majeed dan Co, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), Annemarie Schimmel, *Akulah*

Angin, Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan Pustaka, 2016).

2. Verifikasi

Verifikasi yaitu suatu tahap untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern adalah untuk menguji dan meneliti keotentikan sumber yang telah diperoleh, sehingga validitas sumber tersebut dapat dipertanggung-jawabkan. Sedangkan kritik intern untuk mengetahui kredibilitas sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern, dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam dari berbagai literatur yang sudah didapatkan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu merangkai fakta-fakta sejarah dalam urutan yang logis. Interpretasi atau penafsiran dilakukan terhadap fakta-fakta yang memerlukan

keterangan sejarah, dengan menemukan rangkaian fakta setelah penulis mengumpulkan sumber-sumber dan mengelompokkannya menjadi satu. Kemudian penulis dapat mengambil kesimpulan. Secara umum analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan menggunakan teori-teori analisis. Maka disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

4. Historiografi

Historiografi yaitu menyusun deskripsi secara kronologis sehingga menjadi uraian sejarah yang utuh, dengan menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain. Proses ini bertujuan untuk menjadi sebuah rangkaian sejarah. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa. Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian ini, yaitu penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulis berusaha menghubungkan peristiwa

satu dengan yang lain demi tersusunnya sebuah karya yang layak baik secara ilmiah maupun sebagai sumber bacaan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Kemudian dari bab-bab tersebut dibagi dalam perincian sub-sub bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi meliputi Asal Usul Jalaluddin Rumi**,** Keluarga Jalaluddin Rumi, Pendidikan Jalaluddin Rumi, Karya Jalaluddin Rumi**,** dan Akhir Hayat Jalaluddin Rumi.

Bab III Gambaran Umum Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M meliputi Kondisi Konya Tahun

1258-1273 M, Sejarah Lahirnya Tarekat Maulawiyah di Konya, dan Perkembangan Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M.

Bab IV Usaha Jalaluddin Rumi dalam Mendirikan dan Mengembangkan Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M meliputi Mengajar, Menjadikan Sama' Sebagai Ciri Khas Dasar Tarekat Maulawiyah, dan Menulis.

Bab V penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran.